ilmu tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Tauhid), termasuk di dalamnya ilmu tentang Tiga Landasan Pokok , karena itulah yang akan ditanyakan kepada setiap orang di kuburnya kelak, yaitu pertanyaan : " Siapa Tuhanmu ? Apa agamamu? Dan Siapa nabimu ? Juga ilmu yang menjelaskan amalan yang mesti dilakukan oleh seorang muslim : seperti tata cara shalat, tata cara puasa, serta apa saja yang memang merupakan kewajiban bagi setiap muslim, maka dia mesti mengetahui tata caranya ketika dia melakukannya. Karena tanpa mutaba'ah (mengikuti contoh perbuatan) Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* maka amalan seseorang tidak akan diterima.

2. Ilmu Yang Fardhu Kifayah

Yaitu Ilmu - ilmu yang membantu untuk memahami ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, seperti pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu berupa musthalah hadits, ushul fiqh, faraidh (warisan), dan sebagainya. Menuntut ilmu – ilmu tersebut hukumnya adalah fardhu kifayah, yaitu mesti ada sebagian umat Islam memahami dan menguasainya dengan baik jika tidak maka seluruh umat Islam berdosa.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa suatu ilmu syar'i walaupun hukumnya hanya fardhu kifayah namun menuntutnya lebih afdhal dari shalat malam, puasa sunnat serta bersedekah dengan emas dan perak. Imam Ahmad *rahimahullah* pernah mengatakan : ***"Mempelajari ilmu dan mengajarkannya lebih utama dari berjihad dan ibadah sunnat lainnya."***[10]

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kita taufik untuk menuntut ilmu – ilmu syar'i yang bersumber dari Al Qur-an dan As Sunnah diatas pemahaman ulama ummat dan setelah itu mengamalkannya, karena sebagaimana perkataan Al Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* : " Ilmu adalah apa yang membawa manfaat bukan apa yang dihafal." [11]

Catatan kaki:
1. Jaami'ul Bayaan Al Ilmi Wa Fadhlih no 132 – Darul Ibnul Jauzi – KSA 1427 H.
2. Hasyiyah Tsalatsah Al Ushul hal 10
3. Ar Risalah hal 66
4. Hushuulul Ma'muul – Maktabah Syamillah
5. Syarhu Tsalatsati Ushul Syaikh Shalih Fauzan – Maktabah Syamillah
6. Syarhu Tsalatsati Ushul Syaikh Khalid Muslih – Maktabah Syamillah
7. Shahihul Jami'
8. Tafsir Ibnu Katsir 1/28
9. Siyar Adz Dzahabi 10/23
10. Hasyiyah Tsalatsah Al Ushul hal 11 dengan diringkas dan penyesuaian – Syaikh Abdurrahman An Najdi rahimahullah
11. Sivar Adz Dzahabi 10/89

Penulis: Abu Asma Andre

REDAKSI
Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
alhikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 27 Tahun 2, Januari 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

BERILMU SEBELUM BERAMAL

kutipan alhikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),

"Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim"

(HR. Tirmidzi)

Sebagaimana yang telah kita maklumi bahwa shalat, puasa, zakat, haji dan beraneka ibadah yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* syariatkan kepada kita – adalah tidak mungkin dikerjakan tanpa bimbingan wahyu yang bersumber dari Al Qur-an dan As Sunnah, dan bersamaan dengan itu maka tidaklah mungkin bagi seseorang mengetahui dan memahami yang kemudian pada akhirnya mengamalkan Al Qur-an dan As Sunnah tanpa melewati proses belajar – mempelajari ilmu agama – yang dengan sebab itu menjadi baiklah iman dan amal seseorang. Adapun apabila seseorang mengamalkan ibadah tanpa memiliki ilmu didalamnya, maka merusaknya lebih banyak daripada memperbaikinya, berkata 'Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* : *"Siapa yang mengamalkan ibadah tanpa ilmu maka merusaknya lebih banyak dari memperbaikinya."* [1]

Hakikat Ilmu

Sering dijumpai didalam Al Qur-an dan As Sunnah penyebutan kata ilmu dan penjelasan tentang keutamaannya, sebagian kaum muslimin menyangka bahwa pengertian ilmu yang dimaksud adalah ilmu secara umum – dan masuk didalamnya ilmu ilmu dunia, sedangkan secara hakikatnya yang

dimaksud adalah ilmu syar'i.

Asy Syaikh Abdurrahman An Najdi *rahimahullah* menerangkan bahwa kata ilmu jika disebutkan secara mutlak dan tidak disandarkan kepada salah satu disiplin ilmu tertentu maka yang dimaksud adalah ilmu syar'i yaitu ilmu yang dengannya seorang hamba mengetahui apa yang diwajibkan baginya dari urusan agamanya.[2]

Al Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata : *" Tidak boleh seseorang berkata tentang sesuatu ini halal atau ini haram melainkan dengan ilmu – dan ilmu adalah khabar dari Al Qur-an, As Sunnah, ijma atau qiyas."* [3]

Pentingnya Ilmu Sebelum Beramal

Al Imam Al Bukhari didalam kitab shahihnya mencantumkan sebuah judul bab : **"Al 'Ilmu Qablal Qauli Wal 'Amali"** – bab " Ilmu Sebelum Berucap Dan Berbuat " – ungkapan Al Imam Al Bukhari ini adalah merupakan hasil kesimpulan beliau dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (yang artinya) : ***" Maka ilmuilah (ketahuilah) ! bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu."*** (QS. Muhammad: 19) – kemudian Al Imam Al Bukhari berkata : " Maka Allah memulainya dengan ilmu."

Ketika menjelaskan judul bab ini – maka berkata Syaikh Abdullah Fauzan *hafizhahullah* : "Diambil makna dari judul bab ini bahwa perkataan seseorang dan amalnya tidaklah teranggap dalam timbangan syariat kecuali ketika tegak diatas ilmu, maka ilmu merupakan syarat sahnya ucapan dan amalan." [4]

Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullah* berkata : "Amal tidaklah bermanfaat kecuali apabila dibangun diatas dasar ilmu, adapun amal yang dibangun diatas dasar kejahilan maka tidak bermanfaat bagi pemiliknya, bahkan bisa menjadi bala dan ketersesatan pada hari kiamat, maka telah dimaklumi bahwa mendahulukan mempelajari ilmu sebelum mengamalkannya." [5]

Seorang imam besar kaum muslimin yang bernama Sufyaan bin 'Uyainah *rahimahullah* ditanya tentang keutamaan ilmu – kemudian beliau menjawab : ***"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memulai dengan ilmu pada firman-Nya : " Maka ilmuilah (ketahuilah)! bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu."*** (QS. Muhammad: 19) [6]

Mewaspadai Kejahilan Dalam Agama

Dari keterangan diatas jelas bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk mencari ilmu sebelum beramal – mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban seorang muslim – sebagaimana Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : ***"Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim."*** (HR Imam At Tirmidzi) . Karena telah sama dimaklumi bahwa tidak ada manusia yang lahir dalam keadaan telah memiliki ilmu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (yang artinya) : ***"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*** (QS An Nahl : 78)

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa setiap orang tidak ada yang dilahirkan telah memiliki ilmu – akan tetapi sebagai bentuk keutamaan dan karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , Dia membekali manusia dengan alat alat yang bisa untuk menggapai ilmu – yakni pendengaran, penglihatan dan hati. Maka manusia yang pandai bersyukur adalah yang pandai memanfaatkan nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* – tidak membiarkan dirinya terus menerus berada didalam kebodohan dengan tidak memiliki ilmu tentang agamanya. Kebodohan serta kejahilan yang terus menerus berada pada diri seseorang dapat menghantarkan dirinya pada kehinaan dan kerugian yang besar, dan sebaliknya ilmu tentang agama Allah *Ta'ala* akan menghantarkan pemiliknya – dengan idzin Allah – kepada kedudukan yang tinggi, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (yang artinya) : ***" …niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*** (QS Al Mujadalah : 11) sebaliknya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan peringatan akan bahayanya kebodohan sebagaimana Dia berfirman : ***" Apakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu adalah al haq (kebenaran) sama dengan orang yang buta? (tidak mengetahui al haq)."*** (QS Ar Ra'd : 19)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : **"Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang alim dalam urusan dunia namun jahil dalam urusan akhirat."** [7]

Di antara doa yang sering kita panjatkan adalah sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* : ***" (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. "*** (QS Al Fatihah : 7)

Ketika menafsirkan ayat ini berkata Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* : " Dan perbedaan antara dua jalan - yaitu agar dijauhi jalan keduanya - karena jalan orang yang beriman menggabungkan antara ilmu dan amal. Adapun Yahudi kehilangan amal, sedangkan Nashrani kehilangan ilmu. Oleh karenanya, orang Yahudi memperoleh kemurkaan dan orang Nashrani memperoleh kesesatan. Siapa yang mengetahui, kemudian tidak mengamalkannya, layak mendapat kemurkaan. Berbeda dengan yang tidak mengetahui. Orang - orang Nashrani, ketika mempunyai maksud tertentu, tetapi mereka tidak memperoleh jalannya, karena mereka tidak masuk sesuai dengan pintunya (yakni ilmu – pent) . Yaitu mengikuti kebenaran. Maka, jatuhlah mereka ke dalam kesesatan."[8] Dari ungkapan Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* diatas jelas ketersesatan kaum Nashrani disebabkan mereka mengamalkan sesuatu tanpa ilmu.

Ilmu Yang Harus Dipelajari

Begitu tingginya kedudukan ilmu, sampai sampai Al Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata : *"Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnat."* [9] Lalu mungkin akan timbul sebuah pertanyaan, ilmu apa yang harus dipelajari ? Secara umum ada dua macam ilmu yang sepatutnya diperhatikan oleh seorang muslim.

1. Ilmu Yang Fardhu 'Ain.

Kewajiban ini mencakup atas laki-laki dan perempuan. Ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu yang setiap muslim harus mengetahuinya dan tidak ada alasan baginya untuk tidak mengetahui, seperti